

MENGAMATI 'AKU PENARI DAN PEREMPUAN LANGIT'

Damiri Mahmud
Sastrawan

ABSTRAK :

Imajinasi kita sebagai pembaca menerawang terhadap tokoh rekaan yang kita hadapi. Bahwa protagonis adalah seorang yang mencoba mendobrak sistem dan norma yang telah mapan dan mampat. Dia adalah tokoh yang kreatif dan merdeka. Pada konflik berikutnya pengarang melaga atau menghadapkan tokohnya melawan sistem dan peradaban borjuis dan dekaden. Ini sangat menarik kalau saja protagonis komited terhadap apa yang dicitakan dan diimpikannya tapi pengarang tampak surut ibarat seorang wasit yang bijak membunyikan peluit untuk memisah pada saat pertarungan kalah menang itu.

KATA KUNCI: *cerpen, apresiasi*

Salah satu sebab mengapa karya sastra dapat bertahan hingga ke hari ini menurut hemat kita ialah adanya kebaruan dan keunikannya. Kebaruan dan keunikan itu boleh menyangkut salah satu dari apa saja yang menjadi komponen dan konstruksi dari karya itu.

Cerpen-cerpen M. Kasim, yang dianggap sebagai bapak cerpenis Indonesia itu, barangkali sudah biasa apalagi di kampung tempatnya berdiam, Mandailing, sebagai cerita jenaka pelepas lelah dan sambil bergurau. Yang tidak biasa atau baru adalah keberanian M. Kasim menceritakan kisah-kisah jenaka itu dalam bentuk tulisan atau buku.

Dan, memang karya tulis adalah penanda dalam bermulanya era sastra Indonesia modern. Sehingga dengan begitu pembaca di luar etnis pengarang dapat menikmati karyanya dan memetik sesuatu yang baru dan unik bagi pembaca itu.

Karya Bokor Hutasuhut "Tuak" barangkali suatu fenomena yang sudah biasa, tapi bagi pembaca di luar etnisnya hal itu adalah sesuatu yang baru.

Cerpen Hemingway "Mr. Kelada" bahasa dan alurnya biasa saja. Tapi ia dengan jitu memutar balik persepsi pembaca terhadap tokoh utamanya sehingga jadilah ia sebuah cerita yang menghadirkan penokohan yang kuat. Dan ia tahu kapan harus menyisipkan suatu denouement yang mengejutkan yang biasanya hanya digunakan untuk menjelasterangkan belaka.

Cerpen A. Rahim Qahhar "Bawal Hijau" baik bahasa, alur, konflik, tokoh dan lainnya juga biasa saja, tapi ia secara mengejutkan memasukkan pesan yang "berbahaya" yang dibungkusnya dengan simbolisme sehingga menjadikannya sebuah karya yang ironikal.

Lebih jauh dari itu, semua pengarang yang kita sebut di atas tahu dan sadar bahwa ia sedang menulis sebuah karya rekaan, bukan sebuah biografi, karya filsafat atau kisah nyata. Bagi sebuah karya rekaan atau fiksi tidak dapat dikenakan hukum logika formal atau mengukurnya dengan realita kehidupan sehari-hari. Kebenaran sastra bukanlah pada keakuratan tokoh dan peristiwanya tetapi pada simpulan makna yang ingin direbutnya. Dengan demikian memang diperlukan imajinasi dan fantasi untuk menulis dan membaca sebuah karya sastra.

Lima belas cerpen yang saya baca dalam kumpulan ini umumnya belum mengetengahkan kebaruan dan keunikan itu dan tampaknya pengarang kurang sadar bahwa ia sedang menulis karya fiksi. Karya Putri Annisa "Anak-anak Stasiun" yang ingin mengangkat kisah anak jalanan mungkin berpotensi menjadi unik tapi ia tidak mengetengahkan tokoh utama ke hadapan pembaca menjadi satu watak yang kuat dan utuh.

Pada alinea kedua pengarang membuat narasi, "Kami tumbuh dari makan semua orang tahu itu. Masalahnya adalah bagaimana kami mendapat makanan?" Narasi ini memberi persepsi kepada pembaca bahwa anak-anak jalanan ini perlu dikasihani. Tapi kemudian ada

MEDAN MAKNA	Vol. 4	Hlm. 61 - 64	Desember 2007	ISSN 1829-9237
-------------	--------	--------------	---------------	----------------

keterangan seperti ini: "Bukan rasa takut kepada lelaki ini. Bukan. Kalau aku mau aku pasti bisa menghabisinya sekarang." (hal. 43). Di sini imej pembaca menjadi buyar, ternyata ia bukan berhadapan dengan anak lugu dan sederhana tapi dengan seorang jawara atau preman.

Konflik tidak dihadapi tokoh secara fiksi. Ia adalah anak-jalanan realita yang dengan mudah dapat kita temukan dalam kehidupan sehari-hari. Dan *denouement* hanya menjelaskan terangkan apa yang akan dilakukan tokoh utama.

Cerpen ini juga banyak memuat bahasa berita. Misalnya: "Kami juga belajar, sama seperti anak-anak lain, meski sarana dan prasarananya hampir nihil." (hal. 35).

Demikian juga cerpen "Kabut Nelayan" oleh Mutiah Lilhaq, "Aku Ridukan Pagi yang Lalu" oleh Muhammad Zulfadly, "Dalam Dua Hari" oleh Roveny, "Ternyata Ayah Itu" oleh Febina Tri Santy, "Hatiku Selalu Tesentuh Melihatnya" oleh Dewi Khairani, "Pejalanan Hidup Si Dapot" oleh Elisyah Hanum Hasibuan, "Hadiah Terakhir" oleh Renita Purba, "Akhir dari Jawabannya" oleh Wesi Wena, menurut hemat saya lebih sebagai kisah (nyata), sketsa kemasyarakatan atau biografi.

Cerpen Mutiah ini pun banyak memuat kalimat filosofis seperti: "*Memenangkan sebuah pertengkaran lebih buruk daripada sebuah kekalahan.*" (hal. 20). Memang salah satu kekuatan karya sastra adalah adanya muatan filsafat di dalamnya tapi biasanya dilakukan secara intrinsik. Ia misalnya larut ke dalam tokoh atau alur cerita bukan dalam sebuah kalimat lepas dan langsung seperti itu.

Cerpen "Perjalanan Hidup si Dapot" akan dapat menarik apabila alur dan konflik lebih berliku dan dimatangkan sehingga tidak hanya sebatas sketsa yang memang terasa agak pahit tapi dibungkus secara karikatural.

Dalam cerpen "Ternyata Ayah Itu" ada disisipkan bentuk surat yang terbaca secara kebetulan oleh protagonis. Bentuk surat sedapat mungkin selalu dihindari karena hal ini menunjukkan kelemahan dalam menyusun alur dan konflik begitu peristiwa-peristiwa kebetulan hanya memperlihatkan kehambaran terhadap suspens yang ingin dibangun.

Banyak pula ditemukan klas kata adjektif seperti *benci, marah, gagal, terpukul, sayang, pilu, mencintai, sakit, manis*, dan sebagainya tapi pembaca tak ikut merasakannya. Hal ini karena dalam sebuah fiksi seharusnya perasaan-perasaan semacam itu tidak hanya dipaparkan secara

verbal tapi seharusnya dideskripsikan dengan menggunakan berbagai majas.

Misalnya kutipan ini: "*Ah, Bu, cukuplah aku saja gadis desa yang terakhir merasakan pahitnya kehidupan kota. Cukuplah aku yang menjadi korban nafsu bejat para lelaki hidung belang seperti mereka. Tidak boleh ada yang sampai terjerumus dalam kesumringahan kota yang sesungguhnya hanya menjeratkan kita dalam kesenangan yang sesaat. Jika Murti besar nanti, ia tak mesti memimpikan kota lagi, Bu. Ia tetap akan tumbuh menjadi seorang wanita, tanpa harus ke kota. Karena di sinilah jalan hidup kita, Bu. Aku tak ingin Murti mengalami nasib yang sama sepertiku. Rasanya sakit, Bu. Sakit sekali. Ingin rasanya aku bunuh diri saja, kalau itu bukan dosa.*" (hal. 60-61). Ini adalah kalimat-kalimat pernyataan yang seharusnya dihindari oleh sebuah karya fiksi.

Cerpen "Hadiah untuk Omar" oleh Aris Kristanto menurut hemat saya adalah sebuah karya yang hiperbolis dan megalomaniak. Tokoh cerita tidak meyakinkan. Bagaimana seorang letnan bisa berbicara seperti ini: "Aku bisa saja perintahkan semua pasukan untuk meluluhlantakkan negara itu." (hal. 68). *Denouement* terlalu bombas dan keinsyafan Letnan Jhosep lebih terasa sloganis.

Cerpen "Perempuan Langit" oleh Sukma, sebenarnya mencoba keluar dari rutinitas dan ingin menghadirkan karya imajinatip tapi kata-kata yang dipakainya banyak yang bombasme dan terlalu mendramatisasi masalah sehingga terasa hanyut ke suasana melankolik. "*Kini harapan Andini untuk menjadi seorang guru telah pupus. Semuanya berjalan di luar rencana. Hanya sepi dan mimpi yang terus menjadi teman Andini. Menabuh dendam yang membara, pada semua sistem yang berjalan begitu dramatis.*" (hal. 155).

Sedangkan cerpen "Kesunyian Hati" oleh Maya Sari seperti sebuah monolog yang mencoba membuka ruang dalam atau *inner space* protagonis. Cuma lagi hendaknya pengarang lebih mengobservasi bagaimana tepatnya perangai seseorang yang dikatakannya terkena *lupus nefritis* itu. Bahasa yang digunakan mulai menghindari dari pernyataan dan kalimat berita belaka meskipun masih terselip beberapa kata klise. Pada sisi lain pengarang terlalu memoles protagonis menjadi melankolik.

Saya ingin mengapresiasi cerpen "Aku Penari" karya Indah Zuhairani. Ia membuka cerpennya dengan teknik *flashback* yang dapat

memancing curiositas pembaca. Memang untuk pengarang bagaimana teknik membuka sebuah cerpen menjadi ujian pertama yang mahasulit baginya. Di situ dipertaruhkan “hidup-mati” karya yang ditulisnya apakah menarik minat untuk dibaca atau harus dibuang. Banyak anekdot kita baca sekitar bagaimana seorang pembaca yang berpengalaman hanya perlu membaca satu atau dua alinea pembuka saja. Seterusnya dia telah dapat membuat kesimpulan apakah cerpen itu layak dia baca atau tidak.

Alinea kedua cerpen ini memancing keingintahuan yang kuat dan di situ tersimpul rahasia bagaimana sosok protagonis. “Biasanya pohon bisa menutupi wajahku yang kecil. Tapi bukan salahnya. Tubuhku makin mengembang. Gampang terlihat jadinya. Kalau dulu, pohon ini mendukung ritual mengintip orang-orang belajar. Mengintip mereka memainkan selendang sambil menari. Melukis padang dan pohonan. Bercerita dan belajar matematika. Mengutip bahasa dan sajak yang selalu kubawa menjelang tidur bersama ayam-ayamku, eh ayam nenek itu. Aih, bagaimana pula kandang ayam yang menjadi rumahku dulu?”

Si aku menggunakan majas personifikasi terhadap pohon yang dihadapinya. Ini menunjukkan kesetaraan yang menyimpulkan lama dan akrabnya hubungan mereka. Ditambah lagi si aku tidur pula bersama ayam-ayam, menambah kuatnya dugaan kita sebagai pembaca bahwa yang dihadirkan pengarang dalam cerpennya ini bukanlah tokoh yang biasa. Si aku bersahabat dengan pohon dan hewan tapi mengambil jarak dengan makhluk sejenisnya, orang-orang, dengan menyebutnya mereka. Orang-orang belajar dan ia hanya mengintip.

Di sini imajinasi kita sebagai pembaca menerawang terhadap tokoh rekaan yang kita hadapi. Bahwa protagonis adalah seorang yang mencoba mendobrak sistem dan norma yang telah mapan dan mampat. Dia adalah tokoh yang kreatif dan merdeka. Pada konflik berikutnya pengarang melaga atau menghadapkan tokohnya melawan sistem dan peradaban borjuis dan dekaden.

Ini sangat menarik kalau saja protagonis komit terhadap apa yang dicitakan dan diimpikannya tapi pengarang tampak surut ibarat seorang wasit yang bijak membunyikan peluit untuk memisah pada saat pertarungan kalah menang itu.

Di sini saya teringat akan sebuah makalah Budi Darma ketika kami sama-sama menghadiri dan

menjadi pembicara dalam *Seminar Sastra Bandingan Antarbangsaan* Kuala Lumpur beberapa waktu yang lalu. Dia merumuskan bahwa sastra Indonesia minus konflik.

Katanya: “Ada dua pengalaman yang sama ketika dua orang Indonesia yang berbeda, yaitu Boen S. Oemarjati dan I Nyoman Darma Putra mengajar sastra Indonesia di dua benua yang berbeda, dalam masa yang berbeda pula. Boen S Oemajati mengajar sastra Indonesia di Amerika pada tahun 1970-an dan I Nyoman Darma Putra mengajar sastra Indonesia di Australia pada akhir tahun 1990-an sampai ke awal tahun 2000-an.

Kesan mahasiswa Amerika dan Australia itu sama, yaitu sastra Indonesia tidak memiliki konflik yang signifikan. Tokoh-tokoh dalam karya sastra yang dalam pikiran orang Barat seharusnya berkonfrontasi, dalam sastra Indonesia tokoh-tokoh itu cenderung saling menghindar.” (Prosiding Seminar Kesusasteraan Antarbangsa, hal. 55).

Mengapa pengarang tiba-tiba menyurutkan konflik padahal “pertarungan” itu adalah hidup mati eksistensi protagonis yang kreatif yang telah dibinanya sejak awal. Melalui tangan Bu Wiyan, pengarang menarik tangan protagonis yang telah siap menunjukkan kebolehnya.

Barangkali ini sisa ciri ketimuran yang sungkan bermuka-muka dan berterus terang. Konflik selalu disudahi dengan menghindar, musyawarah atau dengan mengumpat, bisik-bisik, gosip atau guyon meskipun hal itu sebenarnya tidak menyelesaikan masalah.

Pengerangkengan protagonis tampak pertama kalinya ketika pengarang memilihkan supaya si aku bergabung dengan rombongan penari Bu Wiyan. Kedua kalinya ketika Bu Wiyan “Menyekolahkanku hingga sekarang. Aku belajar dengan utuh. Aku juga diizinkan ikut rombongan pada waktu-waktu liburan sekolah seperti sekarang. Liburan kenaikan ini yang membawaku pulang” (hal. 5).

Imajinasi kita mulai mandeg terhadap seorang “liar” yang memulai proses “pembudidayaan”. Dalam bayangan batin saya alangkah indahnya sang protagonis terus menari dalam kesendiriannya mempertonton kebolehnya itu.

Walau bagaimanapun dengan cerpennya ini, Indah Zuhairani boleh dikatakan berhasil membangun imej terhadap satu tokoh imajiner yang dapat bermain dalam fantasi pembaca dan

membuat cerpen penokohan yang signifikan satu hal yang tampaknya mulai langka kita peroleh.



Damiri Mahmud, lahir di Hamparan Perak, 17 Januari 1946. Tahun 1979 dengan SK Gubernur Sumatera Utara ia diangkat menjadi Anggota Pengurus **Dewan Kesenian Sumatera Utara**. Tahun 1984 mendapat Hadiah Utama dalam Sayembara Penulisan Kritik se Indonesia. Tahun itu juga ia diundang oleh **Depdikbud** sebagai pembicara dalam **Pertemuan Kritikus dan Sastrawan se Indonesia** di Jakarta. Bersama Taufiq Ismail, Rendra dan lain-lain, Damiri membacakan puisi-puisinya dan berceramah di beberapa SMA dan SMK di Sumatera Utara atas biaya *The Ford Foundation*. Tulisan-tulisannya berupa artikel budaya, politik, dan agama, tersebar di berbagai harian dan majalah di Indonesia dan Malaysia antara lain: *Berita Buana*, *Pelita*, *Mimbar Umum*, *Waspada*, *Analisa*, *Republika*, *Merdeka*, *Media Indonesia*, *Panji Masyarakat*, *Berdaulat*, *Horison*, *Basis*, *Dewan Sastra* dan *Berita Harian* (Malaysia). Tulisannya juga termuat dalam berbagai bunga

rampai: *Tonggak 3* (Gramedia, Jakarta), *Bosnia Kita*, (Komite Solidaritas Muslim Bosnia, Jakarta), *Kontroversi Al-Qur'an Berwajah Puisi* (Pustaka Utama Grafiti), *Muara* (Fa. Maju, Medan), Malaysia), *Perisa* (Dewan Bahasa dan Pustaka, Malaysia), *Titian Laut* (Dewan Bahasa dan Pustaka, Malaysia), *Ensiklopedia Sejarah dan Kebudayaan Melayu* (Dewan Bahasa dan Pustaka, Malaysia), *Dari Fansuri* (Horison & *The Ford Foundation*), *Horison Sastra Indonesia* (Horison & *The Ford Foundation*) Beberapa buku yang telah terbit: *Wasiat Ayah* (Fa. Hasmar, Medan), *Teka-Teki* (Marwilis Publisher, Selangor, Malaysia), *Amir Hamzah Penyair Sepanjang Zaman* (Dewan Kesenian Sumatera Utara), *Damai di Bumi* (Kanwil Parnenbud, Sumatera Utara, Medan), *Esensi dan Dinamika* (Sastra Leo, Medan). Dia juga sering memberikan ceramah di berbagai perguruan tinggi dan mengajukan makalah dalam berbagai forum diskusi dan seminar di Medan dan Jakarta serta di berbagai kota di Malaysia. Tahun 2007 ini Damiri diundang sebagai pembicara dalam **Seminar Kesusastraan Bandingan Antarbangsa 2007** di Kuala Lumpur. ◇